

ANALISIS NILAI KONSERVASI TINGGI ASPEK SOSIAL EKONOMI BUDAYA MASYARAKAT

(Studi Kasus Distrik Moisingin Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat)
(*Analysis of High Conservation Value of Socio-Economic and Culture Aspects in Case Study Moisingin District, Sorong Regency, West Papua Province*)

Muhammad Anjal Firman Maliki¹, Tun Susdiyanti², Endang Karlina³

¹PT.Fodec Khatulistiwa

Perum Bogor Raya Permai Blok FK 8 No 2 Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat

e-mail : anjalfirman20@gmail.com

²Fakultas Kehutanan Universitas Nusa Bangsa

Jl. K.H Sholeh Iskandar Km 4 Tanah Sareal, Bogor 16166

e-mail : susdiyanti@gmail.com

³Pusat Riset dan Teknologi – BRIN

Jl. Raya Cibinong - Bogor

e-mail : endangkarlina88@gmail.com

Corresponding author: susdiyanti@gmail.com

ABSTRACT

High Conservation Values (HCV) are important social and environmental values in ecosystems and landscapes that are jointly identified by long-term multi-stakeholder processes as important values that must be conserved in the management of natural systems. The variety of forest ecosystem services that can be utilized makes the people of the Moisingin District, Sorong Regency, West Papua Province dependent on the forest for their daily lives. The research was conducted in three villages in the Moisingin District, namely Klasof, Klafdalim and Ninjimor villages. The aim of the study was to identify the conservation value in the socio-economic aspects of culture and to determine the level of community dependence on forest areas in the Moisingin District, Sorong Regency, West Papua Province. This study used a survey research method, determined the respondents by Proportional Random Sampling, with the number of respondents was 81 people, and analyzed descriptively. The results showed that forest areas in the Moisingin District, namely Klasof village and Klafdalim village had HCV 5 in the form of the Klasof water reservoir, the border the Modan river and the Tadalim riverbank, while Ninjimor village has HCV in the form of the Masinau Marga sago plantation and HCV 6 in the form of the Matawol sacred forest. The level of community dependence on the forest area of Klasof village is 38%, Klafdalim village is 29.7% and Ninjimor village is 45% or is included in the Forest Dependent category.

Keywords: *High Conservation Value, Socio-Culture, Moisingin District Forest Area, West Papua*

ABSTRAK

Nilai Konservasi Tinggi (NKT) merupakan nilai - nilai sosial dan lingkungan penting dalam ekosistem dan lanskap yang diidentifikasi bersama oleh proses multi-stakeholder jangka panjang sebagai nilai nilai penting yang harus dilestarikan dalam pengelolaan sistem alam. Beragamnya jasa ekosistem hutan yang dapat dimanfaatkan membuat masyarakat Distrik Moisingin, Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat yang menggantungkan kehidupan sehari-harinya pada hutan. Penelitian dilakukan pada tiga desa yang berada di Distri Moisingin yaitu desa Klasof, Klafdalim dan desa Ninjimor. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi nilai konservasi pada aspek sosial ekonomi budaya dan mengetahui tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan di Distrik Moisingin Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei, penentuan responden secara *Proportional Random Sampling* dengan jumlah responden sebanyak 81 orang, dan dianalisis secara deskriptif.. Hasil penelitian menunjukkan kawasan hutan yang berada di Distrik Moisingin yaitu desa Klasof dan desa Klafdalim memiliki NKT 5 berupa Embung air klasof, sempadan sungai Modan dan sempadan sungai Tadalim, sedangkan desa Ninjimor memiliki NKT

berupa kebun sagu Marga Masinau dan NKT 6 berupa hutan keramat Marga Matawol. Tingkat ketergantungan masyarakat dengan kawasan hutan desa Klasof sebanyak 38%, desa Klafdalim sebanyak 29,7 % dan desa Ninjimor sebanyak 45% atau masuk dalam katagorikan Tergantung Pada Hutan.

Kata Kunci : Nilai Konservasi Tinggi, Sosial Budaya, Kawasan Hutan Distrik Moisingin Papua Barat

I. PENDAHULUAN

Konservasi kawasan hutan merupakan isu utama dalam konsep dan penerapan konservasi sumberdaya hayati, terutama di negara berkembang. Konservasi kawasan hutan terutama berkaitan dengan kekayaan sumberdaya hayatinya serta produk jasa lingkungan utama yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat (Pretty,2003). Upaya konservasi sumberdaya hayati pada saat ini diarahkan pada keserasian dan keselarasan dan keselarsan antara konservasi keragaman hayati dengan ketercukupan ekonomis msasyarakat hutan, yang selanjtnya disebut konservasi berbasis masyarakat (Kurnar et al 2011). Nilai Konservasi Tinggi merupakan nilai-nilai sosial dan lingkungan penting dalam ekosistem dan lanskap yang diidentifikasi bersama oleh proses multi- stakeholder jangka panjang sebagai nilai-nilai penting yang harus dilestarikan dalam pengelolaan sistem alam. NKT telah dipakai secara luas dalam standar-standar sertifikasi (kehutanan, pertanian, dan sistem perairan) dan secara umum untuk pemakaian sumber daya dan perencanaan konservasi (Tropenbos Indonesia, 2018).

Kawasan hutan yang berada di distrik Moisingin, di kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat mampu memberikan manfaat langsung bagi masyarakat perdesaan sekitar kawasan baik manfaat ekonomi sosial dan budaya seperti sumber pangan karbohidrat, protein hewani, buah sayur maupun sumber bahan baku obat-obatan, pakan ternak serta kayu sebagai bahan bangunan. Beragamnya jasa ekosistem hutan membuat masyarakat desa sekitar hutan dalam kehidupan sehari-harinya menggantungkan pada kondisi ekosistem

hutan. Oleh karena itu dapat diduga bahwa hutan merupakan sumber penghidupan yang baik yang tidak tergantikan bagi penduduk sekitar . Dalam pemanfaatan jasa ekosistem hutan pada aspek kebutuhan masyarakat dan nilai budaya perlu di analisis untuk melihat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan untuk menghasilkan bentuk pengelolaan kawasan NKT secara berkelanjutan

Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengidentifikasi nilai konservasi tinggi pada aspek sosial ekonomi budaya masyarakat dan untuk mengetahui tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan Distrik Moisingin Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni s.d Oktober 2020, berlokasi di Distrik Moisingin Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat.

B. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang dipergunakan dalam penelitian sebagai berikut (Tabel 1) .

Tabel 1. Alat dan bahan

No	Alat dan Bahan	Fungsi
1	Alat tulis	Untuk mencatat data yang dikumpulkan
2	Kamera	Untuk dokumenstasi kegiatan
3	Kuesioner	Pengumpulan data
4	Voice recorder	Untuk merekan kegiatan wawancara
5	GPS Garmin 70 Csx	Untuk mengambil titik ordinat

C. Penentuan Responden

Responden penelitian ini yaitu Kepala Keluarga (KK) yang tinggal disekitar hutan dari tiga desa yang berada di Distrik Moisigin Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat. Jumlah Kepala Keluarga (KK) pada masing-masing desa sebagai berikut (Tabel 2).

Tabel 2. Jumlah Kepala Keluarga Distrik Moisigin

Desa	Jumlah KK
Klasof	135
Klafdalim	223
Ninjimor	73
<i>Jumlah</i>	<i>431</i>

Penarikan sampel dengan menggunakan rumus slovin (Setiawan, 2007), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d2) + 1}$$

Keterangan:

- n = jumlah sampel
- N = jumlah populasi
- D = tingkat kepercayaan/ketepatan yang diinginkan (0.1)

Diperoleh jumlah responden 81,167 dibulatkan 81 responden. Selanjutnya pengambilan sampel dengan teknik *Proportional Random Sampling* (Sugiono, 2007), dengan pembagian untuk masing-masing desa sebagai berikut:

$$n = \frac{X}{N \times N1}$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel yang diinginkan setiap kelas
- N = jumlah populasi
- X = Jumlah populasi pada setiap strata
- N1 = Sampel

Berdasarkan rumus, jumlah sampel dari 3 desa tersebut yaitu:

Tabel 3. Jumlah Sampel

Desa	Jumlah	Jumlah Keterwakilan Sampel
Klasof	135	25
Klafdalim	223	42
Ninjimor	73	14
<i>Jumlah</i>	<i>431</i>	<i>81</i>

D. Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif. Data primer dan sekunder yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan cara kualitatif, kemudian dibedakan dan digolongkan menurut unit analisis, yaitu persepsi masyarakat.

Variabel NKT yang diidentifikasi yaitu tingkat ketergantungan masyarakat berdasarkan persentase kebutuhan yang dapat dipenuhi oleh jasa ekosistem hutan dan selain hutan. Perankingan nilai penting hutan didasarkan pada kriteria dan format jawaban dalam kuesioner tertutup dengan lima alternatif jawaban (Tabel 4). Masing-masing alternatif jawaban yaitu :

- Sangat Penting (SP) diberi skor 4
- Penting (P) diberi skor 3
- Cukup Penting (CP) diberi skor 2
- Kurang Penting (KP) skor 1
- Tidak Penting (TP) diberi skor 0

Tabel 4. Perankingan nilai penting hutan

Prosentase (%)	Keterangan	Skor
100	Jika kebutuhan akan suatu sumberdaya sepenuhnya terpenuhi oleh hutan. Sumberdaya tersebut dianggap sangat penting/ sangat tergantung	4
50-99	Jika kebutuhan akan suatu sumberdaya sebagian besar terpenuhi oleh hutan dan jarang sekali oleh sumber lain di luar hutan. Sumberdaya tersebut dianggap cukup penting/ cukup tergantung	3
25-49	Jika kebutuhan akan suatu sumberdaya hanya terpenuhi di bawah 50% oleh hutan. Sumberdaya tersebut dianggap penting/ tergantung	2
10-24	Jika kebutuhan akan suatu sumberdaya sebagian besar dipenuhi oleh sumberdaya di luar hutan. Sumberdaya tersebut dianggap kurang penting/ kurang tergantung	1
0-9	Jika kebutuhan akan suatu sumberdaya tidak lagi dipenuhi oleh hutan. Sumberdaya tersebut dianggap tidak penting/ tidak tergantung	0

Sumber : Panduan Identifikasi KBKT di Indonesia (2008)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi: jenis kelamin, umur, status pernikahan, pendidikan, dan pekerjaan. Jenis kelamin responden Desa Klasof dan Ninjimor semua berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan responden Desa Klafdalim didominasi oleh jenis kelamin laki-laki (Tabel 5). Karakteristik umur responden di Desa Klasof didominasi pada kisaran 30-39 tahun, sedangkan Desa Klafdalim Ninjimor didominasi kisaran umur 40-49 tahun (Tabel

Status pernikahan semua responden adalah sudah menikah (Tabel 7).

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Desa	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
Klasof	Laki-Laki	25	100
	Perempuan	0	0
Klafdalim	Laki-Laki	36	86
	Perempuan	6	14
Ninjimor	Laki-Laki	14	100
	Perempuan	0	0

Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan umur

Umur	Desa Klasof		Desa Klafdalim		Desa Ninjimor	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
20 – 29	5	20	7	16,7	2	14
30 – 39	9	36	12	28,6	2	14
40 – 49	7	28	18	42,9	9	64
> 50	4	16	5	11,9	1	7
Total	25	100	42	100	14	100

Jika dilihat dari status pendidikan, responden di semua desa didominasi oleh tingkat pendidikan SMP (Tabel 8). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, yaitu pedagang (Desa Klasof) dan didominasi sebagai petani di Desa Klafdalim dan Ninjimor (Tabel 9).

Tabel 7. Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan

Desa	Status Pernikahan		Jumlah
	Belum Menikah	Menikah	
Klasof	-	25	25
Klafdalim	-	42	42
Ninjimor	-	14	14

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Desa Klasof		Desa Klafdalim		Desa Ninjimor	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Petani	5	20	15	35,7	12	
Nelayan	4	16	10	23,8	-	
Pedagang	16	64	13	31	2	
Ibu Rumah Tangga	-	-	4	9,5	-	
Total	25	100	42	100	14	100

B. Profil Desa

Kaitan desa dengan kawasan hutan dapat digambarkan melalui jarak desa ke kawasan hutan, mata pencaharian masyarakat, fungsi

hutan bagi masyarakat, dan jarak desa dengan jalan utama. Profil desa terkait hal-hal tersebut ditampilkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Profil Desa terkait dengan Kawasan Hutan dan Aksesibilitas

Desa	Jumlah Kepala Keluarga	Kedekatan Desa dengan Kawasan Hutan (km)	Mata Pencaharian	Fungsi hutan bagi Masyarakat	Jarak Desa dengan Jalan Utama (km)
Klasof	135	0,6 – 2	Petani	Hutan sebagai	1,5
Klafdalim	223	0,5 - 3	Petani	sumber :	5
Ninjimor	73	Dekat	Petani	1. Bahan pangan 2. Air minum 3. Kayu bakar 4. Pakan ternak	6

Infrastruktur jalan merupakan lokomotif untuk menggerakkan pembangunan ekonomi bukan hanya di perkotaan tetapi juga di wilayah pedesaan. Melalui akses jalan yang mudah, murah dan lancar maka mendorong masyarakat untuk pergi ke pasar untuk membeli barang-barang untuk kebutuhan konsumsi keluarga maupaun untuk meningkatkan usaha, bahkan juga belanja bahan bangunan. Dampak sosial ini akhirnya berdampak tidak langsung ke manfaat ekonomi. Menurut Mustar (2019) untuk menunjang pembangunan desa secara maksimal diperlukan dukungan infrastruktur perdesaan untuk memberikan kemudahan bagi pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan ekonominya dan memudahkan masyarakat dalam mengakses fasilitas kebutuhan dasar lainnya..

Ketiga desa tersebut tidak berbatasan dengan laut tetapi berada di tepi sekitar

kawasan hutan. Desa Klasof dan Desa Klafdalim tergolong tertinggal menurut Indeks Desa Membangun dan menurut Indeks Pembangunan Desa. Sedangkan Desa Ninjimor tergolong sangat tertinggal menurut Indeks Desa Membangun dan tergolong Berkembang menurut Indeks Pembangunan Desa.

C. Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi

1. Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi (NKT 5)

Kawasan bernilai konservasi tinggi bertujuan untuk menentukan kawasan yang mempunyai fungsi penting sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat lokal (Dewi P.S *et. al.* 2017), baik untuk memenuhi kebutuhan secara langsung (subsisten/ dikonsumsi sendiri) maupun secara tidak langsung (komersial), yaitu dengan cara menjual produk (hasil hutan atau sumberdaya alam lainnya) untuk mendapatkan uang tunai. Kebutuhan

pokok termasuk pangan, air, sandang, bahan untuk rumah dan peralatan, kayu bakar, dan pakan ternak. Kawasan bernilai konservasi tinggi 5 pada tiga desa sebagai berikut (Tabel 11).

Tabel 11. Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi 5

Nama Kawasan	Luas (ha)	Lokasi Desa
1. Embung Air Klasof	5,4	Klasof
2. Sempadan Sungai Modan	16,5	Klasof
3. Sempadan Sungai Tadalim	68,3	Klafdalim
4. Kebun Sagu Marga Masinau	162,5	Ninjimor

Tabel 11 menunjukkan kawasan bernilai konservasi tinggi yaitu Embung Air Klasof yang berada di Desa Klasof mempunyai luas 5,4 Hektar. Embung ini dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air bersih dan merupakan satu-satunya sumber air bersih yang digunakan masyarakat di Desa Klasof. Tetapi kondisi saat ini sirkulasi air sudah tidak normal seperti dulu demikian juga dengan baku mutu air sudah tidak bisa dikonsumsi karena kotor, sehingga masyarakat menggunakan air hujan untuk memenuhi kebutuhan air bersih. Pada dasarnya pembentukan embung untuk mengairi lahan pertanian terutama pada musim kemarau, manfaat lain dari embung adalah dibidang perikanan yang bisa dijadikan untuk kolam pemeliharaan ikan dan sebagai persediaan minuman ternak maupun untuk keperluan rumah tangga (Widyananda dan Fikri, 2017)

Sempadan Sungai Modan yang berada Desa Klasof mempunyai luas 16,5 Hektar dan sempadan Sungai Tadalim berada di desa Klafdalim mempunyai luas 68.3 Hektar. Kedua Sungai ini di peruntukkan untuk memenuhi kebutuhan air konsumsi,

dan ada yang menambak ikan di sekitar sempadan. Ikan menjadi sumber protein bagi masyarakat. Hasil tambak ikan sebagian untuk di konsumsi dan sebagian lagi untuk di jual.

Kebun sagu Marga Masinau di desa Ninjimor seluas 162,5 Ha yang berada di kawasan hutan. Kebun sagu banyak dimiliki oleh keluarga-keluarga di pedesaan Desa Ninjimor. Namun, sampai saat ini pengelolaan pengolahan sagu di desa tersebut belum berkembang, sehingga diperlukan perbaikan teknik budi daya dan pengolahan untuk memperoleh sagu.

Kebun Sagu ini di manfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan atau kebutuhan karbohidrat. Banyak dari masyarakat desa Ninjimor menjual hasil sagu dengan cara keliling desa atau di bawa kepasar. Sagu merupakan tanaman penghasil karbohidrat potensial. Sagu merupakan sumber makanan rakyat yang sudah lama dikenal oleh masyarakat yang daerahnya merupakan penghasil sagu. Pengolahan sagu berasal dari kebiasaan dan tradisi masyarakat yang diturunkan secara turun-temurun. Selain itu diversifikasi produk sagu dapat memberikan banyak alternatif makanan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas dalam menjaga ketahanan pangan (Suyastri, 2018). Kawasan bernilai ekonomi tinggi (NKT 5) pada ketiga desa berupa embung, sempadan dan kebun sagu, hal ini penting untuk pemenuhan dasar kebutuhan masyarakat.

2. Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi (NKT 6)

Nilai Konservasi Tinggi (NKT) 6

bertujuan untuk mengidentifikasi kawasan yang mempunyai fungsi penting untuk identitas budaya tradisional atau khas komunitas lokal, dimana kawasan tersebut

diperlukan untuk memenuhi kebutuhan budaya mereka. Kawasan bernilai konservasi tinggi 6 pada tiga desa sebagai berikut (Tabel 12).

Tabel 12. Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi 6

Syarat Keberadaan NKT 6	Keterangan
1. Situs yang diakui oleh kebijakan dan legislasi nasional memiliki nilai kultural yang tinggi	Tidak ada
2. Situs penetapan resmi pemerintah nasional dan/atau lembaga internasional	Tidak ada
3. Situs dengan nilai-nilai historis dan kultural penting yang diakui, bahkan apabila tidak dilindungi oleh legislasi	Tidak ada
4. Situs religi/sakral, lahan pemakaman atau situs penyelenggaraan upacara adat yang memiliki peranan penting bagi masyarakat lokal/adat	Ada
5. Sumber daya tumbuhan atau hewan yang memiliki nilai totem atau untuk upacara adat.	Tidak ada

Pada Tabel 12 menunjukkan bahwa NKT 6 adalah keberadaan situs religi atau sakral pada Distrik Moisingen terdapat pada Desa Ninjimor dimana pada desa ini jumpai Hutan Keramat Marga Matawol. Hutan Keramat Marga Matawol yang merupakan suku Moi berada di Desa Ninjimor yang mempunyai luas 20,1 Hektar. Hutan ini di percaya masyarakat dipercaya merupakan tempat keramat dimana dewa-dewa dan roh nenek moyang bersemayam. Larangan memasuki hutan keramat sudah ada secara turun temurun. Masyarakat Moi dalam memahami tanah ulayat yang dimiliki oleh mereka ialah bahwa tanah ulayat adalah tanah Adat yang penguasaannya berdasarkan atas keret (marga) yang dalam penggunaannya masih bersifat secara

komunal oleh para keret yang berada dalam struktur masyarakat adat Suku Moi.

D. Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap Kawasan hutan Distrik Moisingen

Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan distrik Moisingen, ketiga desa sebagai berikut (Tabel 13. 14, 15, 16, 17, dan 18).

1. Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap nilai sosial ekonomi (NKT 5)

a) Desa Klasof

Persentase ketergantungan dan identifikasi tingkat ketergantungan masyarakat desa Klasof terhadap hutan. Masyarakat Desa Klasof dikategorikan **tergantungan pada hutan** (Tabel 13).

Tabel 13. Tingkat Ketergantungan Masyarakat Desa Klasof terhadap Sumberdaya Kawasan Hutan

Kebutuhan	Sumber Pemenuhan (%)				Jumlah
	Alam	Budidaya	Pembelian	Bantuan	
1. Pangan					
- Karbohidrat (Sagu/ Beras)			80,0	20,0	100
- Protein hewani (daging, ikan)	12,0	56,0	32,0		100
- Protein dan vitamin	32,0	0,0	68,0		100
2. Material					
- Rumah	0	-	100	-	100
- Perahu	0	-	100	-	100
- Mabel, peralatan rumah tangga	0	-	100	-	100
3. Bahan Bakar					
- Kayu bakar	100	-	0	-	100
- Minyak Tanah/Gas	0	-	100	-	100
4. Air Bersih					
- Konsumsi	72		28		100
- Sanitasi dan MCK	100				100
5. Pakan hewan	100				100
Pendapatan tunai					
Penambak ikan	44,0	56,0			100
Pedagang	36,0		64,0		100
Total	496	112	672	20	
Σ	38	9	51	2	100

Hasil penelitian (Tabel 13) menunjukkan ketergantungan desa Klasof sebanyak 38% tergantung pada alam/hutan, budidaya 9% dan pembelian 51%. Penilaian menyeluruh masuk dalam kategori **Tergantung pada**

hutan. Ketergantungan masyarakat terhadap hutan pada Tabel 14.

Identifikasi ketergantungan masyarakat Desa Klasof terhadap hutan ditampilkan pada Tabel 14.

Tabel 14. Identifikasi Tingkat Ketergantungan Masyarakat Desa Klasof Terhadap Hutan

Kebutuhan	Sumber Pemenuhan	Keterangan
Pangan :		
- Karbohidrat (Sagu/ Beras)	Sagu dan Beras	Beli di pedagang/ mendapatkan bantuan
- Protein hewani (daging, ikan)	Kambing, itik, ayam kampung dan ikan	Beternak , itik, ayam dan kambing. Ikan diperoleh dari sungai dan membeli di pedagang
- Protein dan vitamin	Buah-buahan dan sayur mayur	Beli di pedagang, sedikit yang menanam
Bahan-bahan		
- Rumah	Kayu , semen, seng	Beli dan pesan di pedagang
- Perahu	-	Beli kayu/pesan dari pedagang
- Mabel, peralatan rumah tangga	Pasar	Beli perabotan rumah tangga di pasar
- Bahan Bakar	Kayu, Ranting pohon	Diambil dari kayu sisa rebah dan sudah kering disekitar hutan
Pakan hewan	Kebun	Rumput di sekitar hutan/ sisa makanan
Obat-obatan	Puskesmas/ obat modern	Puskesmas, obat warung. Ada juga yang menanam di kebun toga skala rumah tangga
Pendapatan Uang Tunai		
- Penambak ikan		Sebagian besar masyarakat adalah penambak ikan
- Tukang Kayu		
- Pedagang		

b) Desa Klafdalim
 Persentase ketergantungan dan
 identifikasi tingkat ketergantungan

masyarakat desa Klafdalim terhadap hutan
 sebagai berikut (Tabel 15 dan 16).

Tabel 15. Tingkat Ketergantungan Masyarakat Desa Klafdalim terhadap Sumberdaya Kawasan Hutan

Kebutuhan	Sumber Pemenuhan (%)				Jumlah
	Alam	Budidaya	Pembelian	Bantuan	
1. Pangan					
- Karbohidrat (Sagu/ Beras)	-	-	69,0	31,0	100
- Protein hewani (daging, ikan)	31,0	26,2	42,9	-	100
- Protein dan vitamin	11,90	-	88,10	-	100
2. Material					
- Rumah	0	-	100	-	100
- Perahu	0	-	100	-	100
- Mabel, peralatan rumah tangga	0	-	100	-	100
3. Bahan Bakar					
- Kayu bakar	100	-	0	-	100
- Minyak Tanah/Gas	0	-	100	-	100
4. Air Bersih					
- Konsumsi	64,3	-	35,7	-	100
- Sanitasi dan MCK	100	-	0	-	100
5. Pakan hewan	64,3	0,0	35,7	-	100
Pendapatan tunai:					
- Penambak ikan	14,3	35,7	50,0	-	100
- Pedagang		42,9	57,1	-	100
Total	385,8	104,8	778,6	31,0	
Σ	30	8	60	2	100

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 15) menunjukkan ketergantungan desa Klafdalim sebanyak 30% tergantung pada alam/hutan, budidaya 60% dan pembelian

60%. Penilaian menyeluruh masuk dalam kategori **Tergantung pada hutan**. Ketergantungan masyarakat terhadap hutan pada Tabel 16.

Tabel 16. Identifikasi Tingkat Ketergantungan Masyarakat Desa Klafdalim Terhadap Hutan

Kebutuhan	Sumber Pemenuhan	Keterangan
Pangan :		
- Karbohidrat (Sagu / Beras)	Sagu dan Beras	Beli di pedagang/ mendapatkan bantuan
- Protein hewani (daging, ikan)	Kambing, itik, ayam kampung dan ikan	Beternak itik, ayam dan kambing. Ikan diperoleh dari sungai dan membeli di pedagang
- Protein dan vitamin	Buah dan sayur	Beli di pedagang, sedikit yang menanam
Bahan-bahan		
- Rumah	Kayu, semen, seng	Beli dan pesan di pedagang
- Perahu	-	Beli kayu/pesan dari pedagang
- Mebel, peralatan rumah tangga	Pasar	Beli perabotan rumah tangga di pasar
- Bahan Bakar	Kayu, ranting pohon	Kayu kering sisa rebah dan di sekitar hutan
Pakan hewan	Kebun	Rumput di sekitar hutan/ sisa makanan
Obat-obatan	Puskesmas/ obat modern	Puskesmas, obat warung dan menanam di kebun toga skala rumah tangga
Pendapatan Uang Tunai :		
- Penambak ikan		Sebagian besar masyarakat adalah penambak ikan
- Tukang Kayu		
- Pedagang		

- c) Desa Ninjimor masyarakat desa Ninjimor terhadap hutan pada Tabel 17 dan 18.
 Persentase ketergantungan dan identifikasi tingkat ketergantungan

Tabel 17. Tingkat Ketergantungan Masyarakat Desa Ninjimor terhadap Sumberdaya Kawasan Hutan

Kebutuhan	Sumber Pemenuhan (%)				Jumlah
	Alam	Budidaya	Pembelian	Bantuan	
1. Pangan					
- Karbohidrat (Sagu/ Beras)	-	85,7	14,3	-	100
- Protein hewani (daging, ikan)	35,7	28,6	35,7	-	100
- Protein dan vitamin	50,0	50,0	-	-	100
2. Material					
- Rumah	28,6	-	71,4	-	100
- Perahu	-	-	100	-	100
- Mebel, peralatan rumah tangga	-	-	100	-	100
3. Bahan Bakar					
- Kayu bakar	100	-	-	-	100
- Minyak Tanah/Gas	-	-	100	-	100
4. Air Bersih					
- Konsumsi	100	-	-	-	100
- Sanitasi dan MCK	100	-	-	-	100
5. Pakan hewan	100	-	-	-	100
Pendapatan tunai :					
- Penambak ikan	71,43	28,57	-	-	100
- Pedagang		42,9	57,1	-	100
Total	585,7	235,7	478,6	-	
Σ	45	18	37	-	100

Untuk pemenuhan protein hewani diperoleh dari alam sebanyak 35,7% dengan cara berburu satwa yaitu babi hutan. Sumber lain kebutuhan protein hewani diperoleh dari budidaya 28,6 % seperti teknaq ayam, itik, kambing dll dan pembelian sebesar 35,7 % Areal kebun yang dimiliki oleh sebagian masyarakat ditanami oleh beberapa jenis pohon buah seperti buah merah (*Pandanus conoideus Lam* dan pisang adapun sayur seperti sayur gedi, pakis, dan daun labu sehingga dapat memenuhi kebutuhan akan buah-buahan dalam skala kecil. Kebutuhan proteinin dan vitamin yang berasal dari alam sebesar 50%. Kedatangan pedagang buah dari daerah lain juga banyak dibeli

oleh masyarakat maka sumber dari pembelian sebesar 50%. Kebutuhan Material seluruhnya di peroleh dari pembelian hal ini karena pelarangan mengeksploitasi hutan dari kepala desa. Kebutuhan bahan bakar diperoleh dari alam sebanyak 100% berupa kayu bakar dan dari pembelian sebanyak 100% berupa minyak tanah. Dapat disimpulkan bahwa ketergantungan dalam pemenuhan kebutuhan Masyarakat Desa Ninjimor sebanyak 45 % bergantung pada alam/hutan, 18% budidaya, 37% pembelian. Penilaian menyuluruh tersebut masuk dalam katagori **Tergantung Pada Hutan**. Ketergantungan masyarakat terhadap hutan pada Tabel 18.

Tabel 18. Identifikasi Tingkat Ketergantungan Masyarakat Desa Ninjimor Terhadap Hutan

Kebutuhan	Sumber Pemenuhan	Keterangan
Pangan :		
- Karbohidrat (Sagu / Beras)	Sagu dan Beras	Sagu dan Beras
- Protein hewani (daging, ikan)	Kambing, itik, ayam kampung dan ikan	Kambing, itik, ayam kampung dan ikan
- Protein dan vitamin	Buah-buahan dan sayur mayur	Buah-buahan dan sayur mayur
Bahan-bahan		
- Rumah	Kayu , semen, seng	Beli dan pesan di pedangang
- Perahu	-	Beli kayu/pesan dari pedangang
- Mabel, peralatan rumah tangga	Pasar	Beli perabotan rumah tangga di pasar
- Bahan Bakar	Kayu, Ranting pohon	Diambil dari kayu sisa rebah dan sudah kering disekitar hutan
Pakan hewan	kebun	Rumput di sekitar hutan/ sisa makanan
Obat-obatan	Puskesmas/ obat modern	Puskesmas, obat warung, menanam di kebun toga skala rumah tangga
Pendapatan Uang Tunai		
- Petani		Sebagian besar masyarakat adalah petani sagu dan madu
- Pedagang		

Ketergantungan terhadap hutan dari ketiga desa berkisar antara 30-45%, hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai petani, pedagang dan nelayan. Sebanyak 71% masyarakat berpendidikan Sekolah Dasar menyebabkan pemahaman masyarakat tentang hutan terbatas sehingga diperlukan pendampingan kepada masyarakat dalam pengelolaan hutan.

2. Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Nilai Sosial Budaya (NKT 6)

Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan budaya termasuk tinggi, hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya anggapan jika merusak atau melakukan tindakan yang bertentangan dengan adat-istiadat masyarakat setempat, serta adanya anggapan bahwa siapapun yang masuk hutan itu akan tersesat di dalamnya dan tidak akan pernah keluar dan hal tersebut mereka percaya sampai saat ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat desa Ninjimor menyadari ketergantungan kebutuhan hidupnya, bahwa hutan merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam kehidupan sosial ekonomi budaya mereka. Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap NKT 6 pada hutan keramat termasuk kategori **Sangat Tergantung**, terjadinya kerusakan dan kehancuran hutan akan mempengaruhi atau mengancam kehidupan sosial ekonomi serta dapat mengancam kelangsungan hidup budaya dan kepercayaan yang dianut secara turun temurun.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kawasan hutan yang berada di Distrik Moisingen khususnya Desa Klasof, Desa Klafdalim memiliki NKT 5 berupa Embung air klasof, Sempadan sungai modan dan sempadan sungai tadalim dan Desa Ninjimor memiliki NKT berupa

kebun sagu marga masinaw dan NKT 6 berupa hutan keramat margamatawol.

2. Tingkat ketergantungan kebutuhan masyarakat dengan kawasan hutan yang memiliki NKT 5 Desa Klasof sebanyak 38%, Desa Klafdalim sebanyak 30 % dan Desa Ninjimor sebanyak 45% dari Alam maka masuk dalam katagori Tergantung Pada Hutan, Tingkat ketergantungan masyarakat pada kawasan yang memiliki NKT 6 hutan keramat masuk dalam katagori Sangat Tergantung.

B. Saran

Perlu peningkatan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan, serta peningkatan dalam pengelolaan dan pemantauan areal NKT yaitu:

1. Pengelolaan NKT :
 - a. Melakukan delineasi dan demarkasi areal NKT serta memasang *signboard*
 - b. Melakukan sosialisasi areal NKT
 - c. Mendorong pihak pemerintahan desa untuk mewujudkan peraturan desa tentang perlindungan areal NKT
 - d. Membangun batas areal hutan keramat
 - e. Pemasangan *signboard* pemeliharaan dan penjagaan lokasi hutan keramat.
2. Pemantauan NKT :
 - a. Melakukan patroli dan memantau batas dan luas areal NKT secara berkala
 - b. Monitoring pelaksanaan sosialisasi areal dusun sagu yang sudah diidentifikasi sebagai tempat menokok sagu masyarakat adat setempat
 - c. Monitoring upaya perlindungan hutan keramat

dan pembangunan batas-batasnya

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Masyarakat Distrik Moisingen Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian diwilayahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia. 2008. *Panduan Identifikasi Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi*. Jakarta.
- Kumar, K.S, Mishra, S., and Rao, K.K, (2011). *Creating Space for Community based consrvatiob initiatives conventional academics*. J. Peace and Development Studies. 2 (2): 26-36.
- Pretty. J. (2003). *Social capital and collective management Resouce*. Science, Vol302: 1912-1914.
- Puti Sari Dewi, Joko Nugroho, Siti Latifah, (2017). *Analisis Spasial Guna Mendukung Identifikasi Awal Potensi Nilai Konservasi Tinggi (NKT) di PT. Bumi Pratama Khatulistiwa Kecamatan Sungai Ambawang Kalimantan Barat*. Jurnal Hutan Lestari. (2017) Vol. 5 (4) : 1069 – 1078.
- Mustar, S. (2019). *Panduan Sederhana Pembangunan Infrastruktur Untuk Perdesaan Perencanaan Infrastruktur Perdesaan*. Jakarta: PT. Mediatama Saptakarya.
- Suyastri, Cipebrima. (2018). *Hedging Local Products: Optimizing the Processed Products of Sago Commodity to Become More Competitive Globally Study Case Riau Province*. Journal of Diplomacy and International Studies, 1(1), 1-10.
- Widyananda, O., & Fikri, M. N. F. (2017). *Metode Pelaksanaan Proyek Embung Kalisat II Kecamatan Rembang, Kabupaten Pasuruan* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).